

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Sartain (1973), Hurlock (1974), dan Skinner (1977) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah keinginan untuk memandang diri seperti adanya, dan mengenali diri sebagaimana adanya. Ini tidak berarti kurangnya ambisi karena masih adanya keinginan-keinginan untuk meningkatkan diri, tetapi tetap menyadari bagaimana dirinya saat ini. Dengan kata lain, kemampuan untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan diri ini tidak berarti bahwa individu tersebut akan menerima begitu saja keadaannya, karena individu ini tetap berusaha untuk terus mengembangkan diri. Individu dengan penerimaan diri akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mampu mengelolanya.

Menurut Chaplin (2012), penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri menurut Arthur (Ridha, 2012) adalah sebuah sikap seseorang menerima dirinya. Istilah ini digunakan dengan konotasi khusus kalau penerimaan ini didasarkan kepada ujian yang relatif objektif terhadap talenta-talenta, kemampuan dan nilai umum yang unik dari seseorang.

Sebuah pengakuan realistis terhadap keterbatasan dan sebuah rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya.

Penerimaan diri menurut Supratiknya (1995) adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Hurlock (Ridha, 2012) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.

Seseorang yang dapat menerima dirinya adalah individu yang sudah mampu belajar untuk dapat hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Ceyhan dan Ceyhan (Maharani, 2015) individu yang dapat menerima keadaan dirinya dapat menghormati dirinya sendiri, dapat menyadari sisi negatif dalam dirinya, dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya, selain itu individu yang dapat menerima dirinya memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, sedangkan orang yang tidak dapat menerima dirinya mengalami kesulitan dalam penerimaan diri, tidak menyukai karakteristik dirinya sendiri, merasa dirinya tidak berguna dan tidak percaya diri.

Santrock (Ridha, 2012) Menjelaskan penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan diri pada individu tidak berarti menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut. Proses bagaimana seorang individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penerimaan diri lebih bersifat suatu proses dalam hidup sepanjang hayat manusia. Dalam proses penerimaan diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, yang menyebabkan individu terdorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan dirinya dari kegagalan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.

2. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Menurut Johnson (Maharani, 2015) menyebutkan ciri-ciri seseorang yang menerima dirinya adalah menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain,

seseorang merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna dan memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

Ciri-ciri individu dengan penerimaan diri yang baik menurut Jersild (Maharani, 2015) adalah memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya, memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain, memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya, mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya, mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya, memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri, menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol individu, tidak melihat diri individu sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan, merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu dan tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum individu raih.

Sedangkan Sheerer (Maharani, 2015) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah:

- a. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan
- b. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan

sederajat dengan orang lain

- c. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain
- d. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri
- e. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya
- f. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif
- g. Individu tidak menyalahkan diri atau keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

3. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Supratiknya (1995) ada tiga aspek penerimaan diri, yaitu:

a. Kerelaan

Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan berbagai pikiran, perasaan, dan reaksi seseorang kepada orang lain, pertama-tama harus melihat bahwa diri seseorang tidak seperti apa yang dibayangkan, dan pembukaan diri yang akan individu lakukan tersebut diterima atau tidak oleh orang lain. Kalau seseorang menolak diri (*self-rejecting*), maka pembukaan diri akan sebatas dengan pemahaman yang seseorang punya saja. Dalam penerimaan diri individu, terciptanya suatu penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dapat dilihat dari bagaimana individu mampu untuk menghargai dan menyayangi dirinya sendiri, serta terbuka pada orang lain.

b. Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan kualitas perasaan seseorang terhadap diri sendiri. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga, dan diterima oleh orang lain. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun serta melestarikan hubungan baik dengan orang lain. Maka, agar seseorang tumbuh dan berkembang secara psikologis, seseorang harus menerima diri. Untuk menolong orang lain tumbuh dan berkembang secara psikologis, seseorang harus menolongnya dengan cara memberikan pemahaman terhadap kesehatan psikologis, agar menjadi lebih bersikap menerima diri.

c. Penerimaan terhadap orang lain

Orang yang menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain. Bila seseorang berpikiran positif tentang dirinya, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain. Sebaliknya bila seseorang menolak dirinya, maka kita pun akan menolak orang lain.

4. Faktor-faktor Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (Maharani, 2015) penerimaan diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya adalah :

a. Aspirasi yang realistis

Individu yang mampu menerima dirinya harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai.

b. Keberhasilan

Agar individu menerima dirinya, individu harus mampu mengembangkan faktor peningkat keberhasilan sehingga potensinya berkembang secara maksimal.

c. Wawasan diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki akan meningkatkan penerimaan diri.

d. Wawasan sosial

Kemampuan melihat diri pada individu seperti pandangan orang lain tentang diri individu tersebut menjadi suatu pedoman untuk memungkinkan berperilaku sesuai harapan individu.

e. Konsep diri yang stabil

Bila individu melihat dirinya dengan satu cara pada suatu saat dan cara lain pada saat lain, yang kadang menguntungkan dan kadang tidak, akan menyebabkan ambivalensi pada dirinya. Agar tercapainya kestabilan dan terbentuknya konsep diri positif, *significant others* memposisikan diri individu secara menguntungkan.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Gazalba (Ghufran, 2010) mengemukakan bahwa religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin “religio” yang akar katanya

adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang yang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Menurut Kwon (Vialsa, 2015) makna religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya pada kehidupan sehari-hari. Kwon (Vialsa, 2015) juga menyebutkan bahwa istilah religius dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang beriman baik dalam hati maupun ucapan dan melakukan amalan dalam mencari kesucian pribadi, nilai, arti hidup dan permohonan.

Menurut Darajat (1997) bahwa religiusitas dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani dan tidak cemas dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya.

Ancok & Suroso (2001) menyatakan agama adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang dilembagakan yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi atau *ultimate meaning*. Stark dan Glock (1970)

berpendapat bahwa spiritualitas tidak lain adalah suatu komitmen religius, suatu tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan.

Jalaluddin (Vialsa, 2015) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada didalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkh laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Selanjutnya, Moh. Wijanarko (Vialsa, 2015) mendefinisikan religiusitas sebagai keadaan yang ada didalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya.

Jalaluddin (Vialsa, 2015) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif. Jadi aspek keberagamannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Religiusitas adalah sikap batin (*personal*) setiap manusia dihadapan tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia (Dister, 1988). Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri. Keberagaman sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman (Ghufran, 2010).

Menurut Rahman (2009), perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia. Nashori dan Mucharam (Vialsa, 2015), mengatakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Religiusitas menurut Ancok dan Suroso (Vialsa, 2015), diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasikan dalam manusia.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Aspek-aspek Religiusitas dalam Islam menurut Ancok (2001), terdiri atas:

- a. Aspek keyakinan atau *akidah*, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik, seperti keyakinan tentang Allah, Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.
- b. Aspek peribadatan atau *syariah*, menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya, seperti pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, kurban dan lain-lain.
- c. Aspek penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah serta perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- d. Aspek akhlak atau pengalaman, menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain, seperti suka menolong, bekerja sama, berlaku jujur,

memaafkan serta mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual.

- e. Aspek ilmu atau pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab suci, seperti pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, rukun Iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

3. Faktor-faktor Religiusitas

Pada garis besarnya teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan ekstern manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (manusia beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak. Sebaliknya teori kedua menyatakan bahwa jika keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor-faktor inilah yang mendukung teori tersebut kemudian mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan dan dikenal dengan agama (Jalaludin dalam Vialsa, 2012).

a. Faktor Intern

Secara garis besar faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Hereditas

Rasululloh SAW menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh, Asy-Syaibany, (Vialsa, 2015). Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Karenanya menurut Rasululloh SAW selanjutnya: “Hati-hatilah dengan Hadra Al-Diman yaitu wanita cantik dari lingkungan yang jelek” Sayid Mujtaba dan Musawi (Vialsa, 2015).

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan menurut Sigmund Freud akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa dan perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas.

2) Tingkat Usia

Hubungan antara perkembangan usia dan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Bila perubahan lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya perubahan akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, namun kenyataannya hingga usia paruh baya pun masih ada perubahan agama. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan faktor

satu-satunya penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Kepribadian

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dalam perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan. Adapula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda (*double personality*). Kondisi seperti ini bagaimanapun ikut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan pula.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan dialam kesadaran manusia. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.

b. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan yang secara umum disebut sosialisasi. Umumnya lingkungan itu dibagi menjadi tiga, yaitu: keluarga, institusi dan masyarakat.

1.) Lingkungan Keluarga

Pengaruh kedua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut diberikan tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2.) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal

seperti sekolah ataupun non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3.) Lingkungan Masyarakat

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya.

Jadi dapat disimpulkan seseorang memiliki religiusitas dengan dukungan adanya 2 faktor yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Faktor intern berupa faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern berupa lingkungan keluarga, lingkungan institusioanal dan lingkungan masyarakat.

C. Narapidana

Pengertian Narapidana

Menurut UU No. 12 tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang hilang kebebasan dipenjara, sedangkan Wilson (Maharani, 2015) menjelaskan bahwa narapidana adalah manusia yang bermasalah yang harus dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik, dan menurut Harsono (Maharani, 2015) narapidana adalah manusia yang sedang berada dipersimpangan jalan karena harus memilih akan meninggalkan atau tetap

pada perilakunya yang dahulu dan tengah mengalami krisis disosialisasi (merasa takut diasingkan didalam masyarakat dan keluarga, tidak mampu bersosialisasi dengan baik akibat rasa minder dan putus harapan.

Menurut KUHP pasal 10 (dalam KUHP dan KUHP, 2002) narapidana adalah predikat lazim diberikan kepada orang yang terhadapnya dikenakan pidana hilang kemerdekaan, yakni hukuman penjara (kurungan). Harsono (Maharani, 2015) mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi yang kemudian akan ditempatkan didalam sebuah bangunan yang disebut rutan, penjara atau lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana merupakan individu yang mengalami hilang kebebasan dan harus menjalani masa hukuman untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, agar setelah selesai masa hukuman dapat memperbaiki perilakunya dan dapat kembali hidup bermasyarakat dengan baik.

D. Rumah Tahanan Negara

Pengertian Rumah Tahanan Negara

Pengertian Rumah Tahanan Negara yang selanjutnya disebut RUTAN adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan di Indonesia. Rumah Tahanan Negara merupakan unit pelaksana teknis dibawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

E. Hubungan antara Religiusitas dengan Penerimaan Diri

Religiusitas adalah sikap batin (*personal*) setiap manusia dihadapan tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia (Dister, 1988). Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri. Keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman (Ghufran, 2010).

Menurut Rahman (2009) perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia. Nashori dan Mucharam (Vialsa, 2015) mengatakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Sartain (1973), Hurlock (1974), dan Skinner (1977) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah keinginan untuk memandang diri seperti adanya, dan mengenali diri sebagaimana adanya. Ini tidak berarti kurangnya ambisi karena masih adanya keinginan-keinginan untuk meningkatkan diri, tetapi tetap menyadari bagaimana dirinya saat ini. Dengan kata lain, kemampuan untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan diri ini

tidak berarti bahwa individu tersebut akan menerima begitu saja keadaannya, karena individu ini tetap berusaha untuk terus mengembangkan diri. Individu dengan penerimaan diri akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mampu mengelolanya.

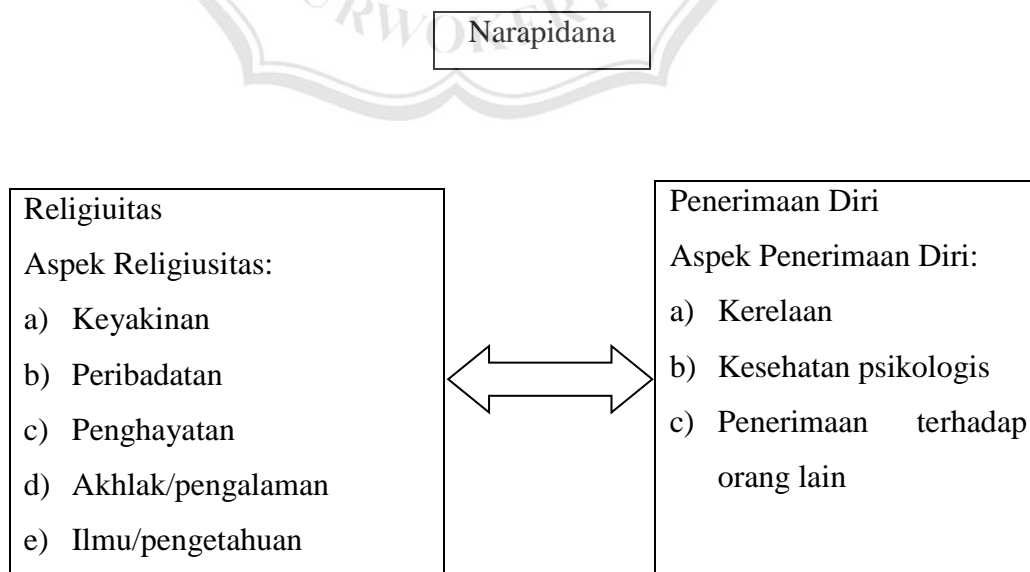
Penerimaan diri menurut Supratiknya (1995) adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Hurlock (Ridha, 2012) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi maka didalam hidup orang tersebut akan ikhlas, sabar, rajin beribadah, optimis dalam menjalani kehidupannya, percaya diri dan mampu menerima keadaan serta kondisi dengan segala kekurangan dan kelemahan sehingga penerimaan diri orang tersebut akan tinggi. Sebaliknya apabila seseorang memiliki religiusitas yang rendah maka dalam hidup orang tersebut akan mudah putus asa, tidak ikhlas, tidak pernah beribadah, pesimis dalam menjalani kehidupannya, tidak percaya diri dan tidak dapat menerima kondisi dirinya dengan segala kekurangan dan kelemahan sehingga penerimaan diri orang tersebut menjadi rendah.

F. Kerangka Berpikir

Seseorang yang memiliki pengetahuan agama atau religiusitas yang tinggi, maka dalam hidup orang tersebut akan sabar, tidak mudah putus asa, ikhlas dalam menerima cobaan dan meyakini bahwa semua ini adalah karunia dari Allah SWT. Maka dengan religiusitas yang tinggi narapidana mampu menerima segala kekurangan dan kelemahan sehingga penerimaan diri orang tersebut menjadi tinggi.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengetahuan atau religiusitas yang rendah, maka dalam hidup orang tersebut akan mudah putus asa dan tidak ikhlas dalam menerima cobaan hidupnya. Sehingga orang tersebut akan sulit menerima kondisi dirinya dan merasa bahwa Allah SWT tidak adil sehingga orang tersebut menjadi jauh dengan Allah SWT. Hal tersebut membuat penerimaan diri orang tersebut menjadi rendah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Ada hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas II B Purbalingga.

